

POLA HIDUP SUFI DI TENGAH KEHIDUPAN GLOBAL

Ach. Hefni Zain

Dosen Jurusan Dakwah STAIN Jember

Abstrak

Adalah kurang tepat pemahaman masyarakat yang menganggap bahwa sosok sufi itu adalah mereka yang herpenampilan kolot, yang benci kehidupan dunia, yang menolak hidup mewah atau berpakaian seadanya. Kendati dalam dunia sufi melekat pola hidup zuhud, tetapi yang dimaksud bukan tidak boleh punya harta benda, atau menolak kehidupan dunia.

Sejatinya manusia sufi adalah mereka yang muwafaqoh kepada Allah, yang munasabah dengan sesama makhluk, yang mukhalafah dengan nafsu serta yang muharabah dengan setan.

Untuk itulah dalam kehidupan yang semakin kompetitif, bising dan tidak jarang kejam, pola hidup sufi diharapkan dapat berperan signifikan sebagai pusat rehabilitasi sosial bagi pihak-pihak yang mengalami kegoncangan psikologis dan kegersangan spritual sekaligus sebagai penyeimbang terhadap kecenderungan pola hidup serakah, saling menjegal, materialistik dan hedonis.

Kata Kunci: *Sufi, Pola Hidup Zuhud dan Kehidupan Global*

Pendahuluan

Globalisasi, di satu sisi memang telah berhasil mengantarkan manusia pada puncak kebangkitan tehnologi, tetapi di sisi lain-disadari atau tidak-telah menyeret manusia pada pelbagai kegelisahan psikologis, *syndrom aleinasi* dan kecemasan yang tak kunjung usai. Karena itulah, globalisasi disamping disebut sebagai *the age of tehnology* juga dikenal sebagai *the age of anxiety* (Azyumardi: 1996). Adalah hukum alam, bahwa pembangunan yang berkembang begitu cepat akan selalu seiring dengan biaya sosial yang harus dikeluarkan, berdirinya real estate dan departemen store di pelbagai tempat akan seiring dengan kehadiran perkampungan kumuh dan zona-zona kejahatan, bila konglomerat bertambah maka demikian juga dengan orang melarat dan orang jahat.

Menurut Aidh Qorni (2005), perkembangan daya nalar yang tidak seimbang dengan daya spiritual hanya akan melahirkan manusia yang *split personality*, kian banyak

sosok pandai tapi kian langka sosok jujur, kian membludak sosok yang pongah dengan pengetahuan tapi bingung menikmati kehidupan, mampu merekayasa kosmik tetapi tidak mampu mengendalikan diri sendiri. Alhasil, globalisasi telah mengantarkan manusia pada pucuk popularitas tetapi sekaligus menjadikannya mengalami krisis kemanusiaan yang kronis.

Jalaluddin Rahmat (1989) menggambarkan dalam suasana yang seperti itu, sifat manusia akan bertukar dari fakir menjadi kafir, siddiq, amanah akan hilang, hasad, dengki, dan hiyanah berbilang bilang, iman dan taqwa akan luntur, kasih sesama umat akan gugur, judi akan jadi majlis, zina akan jadi laris dan kendali akan ditangan iblis. Anak istri kian durhaka melihat moral rendah sang ayah merajalela, alampun murka, muntahkan banjir dan gempa. keributan dimana mana, dan malapetaka di seluruh persada.

Bagi Jalaluddin Rahmat, krisis kemanusiaan saat ini banyak diakibatkan oleh krisis spiritual dan pandangan hidup yang tidak mempercayai dimensi metafisis. Oleh karena itu, menurutnya, agama dituntut untuk dapat membuktikan pentingnya peran keyakinan akan ketuhanan, sebab kehidupan manusia yang otentik adalah yang tetap dan menjaga terus "tali" yang menghubungkan kemanusiaannya dengan nilai nilai ketuhanan tersebut. Selain itu agama juga dituntut melahirkan ajaran ajaran yang lebih menyentuh nilai-nilai kemanusiaan yang didasarkan pada relegiusitas dan tidak artifisial, bombastis, dan verbalisme.

Daniel Goleman (1997) seorang psikolog dan pakar SDM modern, setelah melakukan riset dan uji empirik yang cukup lama, menyebutkan bahwa IQ hanya menyumbangkan 20% terhadap kesuksesan seseorang, selebihnya ditentukan oleh faktor EQ dan SQ. Salah satu instrumen dari EQ adalah mood management (manajemen suasana hati), sedangkan hati merupakan salah satu komponen sikap mental spiritual yang sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Di akhir risetnya Goleman menyebutkan bila pengetahuan tinggi, keterampilan juga tinggi, tapi sikap mental rendah maka akan menghasilkan SDM yang rendah, sebaliknya bila pengetahuan dan keterampilan rendah tapi sikap mental tinggi, maka akan menghasilkan SDM yang tinggi. Dengan hasil riset ini secara ilmiah tak terbantahkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan faktor yang paling vital bagi seseorang dalam mencapai kesuksesan hidupnya.

Maka tidak heran, di Barat sendiri dalam beberapa dekade terakhir ini jalan hidup ngati (baca: jalan hidup sufi) mengalami kebangkitan yang luar biasa. Halem Bragbah (2003) mengemukakan hasil riset Chisthi yang menemukan bahwa di Barat tatkala kemajuan Iptek kian dipacu, justru semakin bermunculan tarekat-tarekat sufi, terutama di kawasan Manhattan, seperti tarekat Bookstore, Halvatiye Jarrahi, dan semacamnya. Bahkan, di New York tarekat Silmani yang dipelopori Javad Nourbakhsh, dengan super aktif menerbitkan karya karya sufistik ke dalam berbagai bahasa. Semua

itu, menandakan bahwa sejumlah masyarakat di Barat sendiri sudah masuk pada “tahap muak” dengan pola hidup hipokrit-hedonis yang justru memperbesar munculnya kekacauan di hampir semua aspek kehidupan.

Di saat banyak manusia mengalami kecemasan dan keresahan yang tak berkesudahan, maka reorientasi pola hidup perlu segera dilakukan. Jalan hidup yang tidak “melulu ngakal” perlu segera dicari, sebab secara empirik dalam kehidupan yang terus menua, dunia tidak saja memerlukan manusia pintar, tapi yang lebih penting adalah munculnya manusia suci dan benar. maka dalam konteks yang seperti itu “pola hidup ngati” adalah sesuatu yang niscaya. Pola hidup ngati kiranya menjadi alternatif solutif sebagai pusat rehabilitasi sosial bagi pihak-pihak yang mengalami kegoncangan psikologis dan kegersangan spiritual juga dalam rangka membentuk perilaku zuhud, qona’ah, sabar, ridlo dan tawakkal sebagai balance terhadap kecenderungan pola hidup serakah, materialistik, dan hedonistik.

Perlu Pemikiran Ulang

Adalah kurang tepat pemahaman mainstream masyarakat yang menganggap bahwa sosok sufi itu adalah mereka yang berpenampilan kolot, yang benci kehidupan dunia, yang menolak hidup mewah atau yang berpakaian seadanya. Kendati dalam dunia sufi melekat pola hidup zuhud, tetapi yang dimaksud bukan tidak boleh punya harta benda, atau menolak kehidupan dunia.

Taufiq Yahya (2002) mengutip cerita Fariduddin Attar dalam kitab *Tadzkiratul Auliya’* yang berkisah, dahulu ada seorang nelayan miskin bernama Ahmad Sirhindi hidup berdua bersama muridnya di sebuah gubuk tua. Setiap hari mereka berlayar menangkap ikan, dan seperti biasa mereka menyerahkan seluruh hasil tangkapannya pada kaum papa di sekitarnya. Ia hanya menyisakan dua potong kepala ikan untuk direbus sebagai makan malam mereka berdua. Nelayan itu sesungguhnya seorang guru sufi yang berguru pada maha guru Syaikhul Akbar Ibn ‘Arabi.

Suatu hari dia merasakan jiwanya selalu resah, ia meminta muridnya untuk menemui sang maha guru Ibn ‘Arabi agar dimintakan tausiyah. Pergilah si murid ke kota kediaman sang maha guru, kepada penduduk setempat si murid bertanya di mana tempat tinggal Ibn ‘Arabi. Orang yang ditanya menunjukkan kepadanya sebuah istina mewah yang berdiri megah di atas puncak bukit. Setibanya di tempat yang dituju, si murid terkejut alang kepalang menyaksikan kemewahan rumah besar Ibn ‘Arabi, ia tidak pernah membayangkannya, bahkan dalam mimpinya sekalipun.

Perasaan si murid bergolak, bila dibanding dengan gurunya sendiri yang tinggal digubuk reot betapa duniawinya Ibn ‘Arabi ini? Bagaimana mungkin seorang materialistik seperti itu bisa disebut maha guru sufi, fikir si murid. Kemudian murid itu minta bertemu

dengan Ibn 'Arabi, pelayan menjawab bahwa sang maha guru masih berkunjung ke khalifah dan akan segera kembali. Tidak lama kemudian ia menyaksikan arak-arakan menuju kediaman Ibn 'Arabi. Tampak dalam rombongan tersebut beberapa pengawal dengan seragam lengkap, dayang-dayang cantik yang manja. Sesaat kemudian muncul Ibn 'Arabi dengan pakaian kebesaran, jubah sutera dengan serban yang biasa dipakai para sultan. Dikawal beberapa pelayan si murid dibawa menghadap sang maha guru, tampak gadis-gadis cantik membawakan kue, buah dan minuman. Kepada Ibn 'Arabi disampaikan pesan gurunya, si murid menjadi semakin heran ketika sang maha guru berkata "sampaikan pada gurumu, masalahnya adalah ia masih terlalu terikat pada dunia!" Ketika murid itu kembali ke kampung, ia ragu untuk menyampaikan pesan Ibn 'Arabi kepada gurunya. Dalam benaknya muncul kebingungan bagaimana mungkin Ibn 'Arabi yang hidup begitu mewah berani menasehati gurunya yang melarat, bahwa gurunya terlalu terikat kepada dunia? Tetapi karena tidak ada pilihan lain, iapun menyampaikan apa yang dipesankan Ibn 'Arabi kepada gurunya. Mendengar itu nelayan itu menangis, si murid tambah heran. "Beliau benar muridku!, Beliau benar-benar tak peduli dengan semua yang ada, sedangkan aku, setiap makan kepala ikan, selalu berharap andai saja ikan ini utuh?"

Kisah di atas menegaskan bahwa manusia zuhud bukan yang menolak kehidupan dunia, melainkan tidak mau ditipu dunia, bukan tidak boleh punya harta benda, tetapi tidak boleh diperbudak oleh harta benda itu. Bagi Islam manusia zuhud adalah ketika ia tidak memandang apa yang ada di tangannya lebih diandalkan dari apa yang ada di sisi Allah. Sebagaimana ditegaskan Alqur'an bahwa apa yang ada padamu akan musnah dan apa yang pada Allah akan abadi (QS. 16: 96). Jadi manusia zuhud adalah seseorang yang tidak bersedih karena apa yang lepas dari tangannya dan tidak bangga dengan apa yang diberikan kepadanya (QS. 57: 23).

Karena itu bagi Haidar Baqir (2001) karakter manusia zuhud yang paling substansial adalah ia tidak pernah meletakkan kebahagiaannya pada apa yang dimiliki melainkan pada pemanfaatannya. Ia memang hidup di dunia tetapi tidak meletakkan hatinya di dunia. Ia memang bekerja di dunia tetapi untuk semata-mata untuk kepentingan akherat. Sebuah syair menyebutkan "siapa yang melihat sesuatu tetapi gagal melihat kehadiran Allah dalam sesuatu itu maka pandangannya itu adalah sia-sia. Jangan kagumi sesuatu itu tetapi kagumlah pencipta sesuatu tersebut". Intinya, manusia zuhud adalah mereka yang ada di dunia tetapi tidak mendunia "*kanuu qauman min ahli ad dun ya walaisu min ahliha*".

Membentuk Pola Hidup Sufi

Adapun yang dimaksud dengan pola hidup sufi menurut Dzun Nun al Misri sebagaimana dikutip Musa al-Kadzim (2004) adalah jangan bergaul dengan Allah

kecuali dengan muwafaqoh (mentaatinnya), jangan bergaul dengan sesama makhluk kecuali dengan munasahah (saling menyayangi), jangan bergaul dengan nafsu kecuali dengan mukhalafah (menundukkannya), dan jangan bergaul dengan setan kecuali dengan muharabah (memerangnya).

Untuk sampai pada pola hidup sufi seperti makna di atas, tentu diperlukan beberapa tahapan, yang menurut Hamka (1996) antara lain adalah :

1. Iradah (kebangkitan suatu perasaan/instink yang sebelumnya tertidur untuk menjawab panggilan suara haqiqah). Maksudnya adalah adanya semacam kehendak pada diri manusia yang didorong oleh kesadaran burhani dalam bentuk ikatan iman yang kokoh untuk memegang erat *al urwah al wustho* dan pada saat itu hatinya bergerak menuju Allah hingga mencapai ruh *al-ittisal*.
2. Riyadah, yakni penggemblengan atau peragihan ruhani guna mencapai tiga hal, yaitu: membuang segala kesibukan yang menyebabkan kelalaian, menyiapkan kekuatan internal, dan menghilangkan kekacauan ruh (proses penjinakan nafsu amarah demi tumbuhnya nafsu mutmainnah).
3. Latha'if al Sir, yaitu proses pelunakan, sensitivitas, pembenigan, dan pencerahan hati hingga siap memunculkan SLI (sambungan langsung Ilahiyah).

Selain cara di atas terdapat prinsip umum yang mesti diperhatikan seorang saiiik, antara lain:

1. Tahap pertama adalah Karena Tuhan maha suci, maka Dia tidak mungkin dapat didekati kecuali manusia mampu membersihkan dirinya dari berbagai kotoran yang menjadi hijab antara dirinya dengan Tuhan. Di antara hijab yang menyebabkan keterpisahan manusia dengan Tuhan yang maha tinggi adalah kejahilan mengenai-Nya, karena itu, sang pencari Tuhan mesti mengganti kegelapan kejahilan dalam dirinya menjadi pencerahan dengan cahaya pengetahuan, mencapai keyakinan (yaqin) dengan menyingkirkan berbagai keraguan.
2. Tahap kedua, adalah keta'atan dan penghambaan yang tulus kepada-Nya. Dalam hadits qudsi diterangkan "Mereka yang berusaha mendekatkan diri kepada-Ku tidak akan berhasil mencapai tujuan mereka kecuali sebanding dengan penunaian segala apa yang telah Aku wajibkan atas diri mereka".
3. Tahap ketiga adalah ahlaqul karimah. Sang pencari kesempurnaan harus mengganti perilaku tercelanya menjadi terpuji, mengubah keangkuhan menjadi kerendah-hatian, kedengkian menjadi kasih sayang dan kerahiman, ketakaburan menjadi tasyakkur, kemunafikan menjadi ketulusan, berpindah dari keterikatan pada kelezatan sesaat duniawiyah menuju taman cinta dan tawakkal kepada Tuhan semesta alam, dari perbudakan terhadap nafsu menuju penghambaan kepada Tuhan yang maha kuasa.
4. Tahap keempat adalah perjalanan dengan cara mentauladani nama-nama indah (asmaul

husna) dan sifat-sifat mulia yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menjalankan prinsip-prinsip itu, seorang salik mesti melatih diri untuk: (1) memutuskan diri dari penghambaan terhadap sesuatu selain Allah, (2) menjauhkan diri dari berbagai situasi dan suasana yang dapat melalaikan dirinya dari mengingat Allah, (3) mengendalikan seluruh instrumen kemanusiaannya dari hal-hal yang dilarang Allah, (4) berusaha keras memerangi hawa nafsu yang selalu membujuk dirinya menjauhkan diri dari rahmat Allah, (5) menenggelamkan diri dalam samudra dzikir kepada Allah. Sebab dzikir adalah kunci menuju alam ghaib dan lampu alam batin. Tanpa kunci, seseorang tidak akan dapat memasuki rumah, dan tanpa lampu sebuah rumah akan gelap gulita, (6) membiasakan puasa dan bangun malam untuk beribadah kepada Allah; dan (7) menjauhkan diri dari segala bentuk barang subhat apalagi haram.

Pelbagai prinsip tersebut bukan berarti sang pencari kesempurnaan tidak boleh terlibat dalam aktifitas sosial, atau tidak boleh hidup kaya, melainkan bahwa ia harus hidup sedemikian rupa sehingga apapun yang dilakukannya semata mata ditujukan demi Allah semata. Sekalipun perbuatan yang dilakukan nampak bersifat duniawi, tapi sesungguhnya ditujukan untuk kepentingan kehidupan akherat, yakni kehidupan yang lebih tinggi dan lebih jujur ketimbang dunia yang sesaat ini.

Tetapi tentu saja dalam menapaki berbagai tahapan di atas akan didapati banyak hambatan dan problem, tetapi semua itu adalah wajar, sebab hidup memang perjuangan mengatasi problem. Hidup adalah problem itu sendiri dan problem adalah hidup itu sendiri. Semua manusia yang hidup akan diuji dengan pelbagai macam problem, dan di balik semua itu pasti terkandung suatu maksud yang sangat dalam dan luas. Lewat ujian kita dapat mengetahui siapa kita sebenarnya, hanya yang menempuh sungguh-sungguh yang dapat menggapai kemuliaan. Siapa yang mengetuk pintu berkali-kali akan dibukakan pintu hidayah. Sesungguhnya orang yang dapat meraih fajar hanyalah mereka yang mampu melakukan perjalanan panjang melelahkan di waktu malam. Oleh karenanya, teruslah berusaha dengan keyakinan dan kesabaran yang tinggi serta jangan pernah berputus asa. Tanpa keyakinan, kepastian menjadi sirna tapi dengan keyakinan yang mustahil bisa jadi kenyataan.

Dengan kesabaran semua menjadi baik, sabar dalam musibah adalah pakaian Nabi Ayyub as., sabar dalam taat adalah hiasan Nabi Ibrahim as., sabar dalam menolak maksiat adalah mahkota Nabi Yusuf, ketidak-sabaran berakibat perpisahan antara Khidir dan Musa as. Ketidak-sabaran membuat kita kalah dalam perang uhud, ketidak-sabaran membuat berbagai kebaikan lepas dari genggamannya kita. Sabda Nabi, "sebaik-baik ibadah adalah menyerahkan semuanya kepada Allah swt dan yakin sepenuhnya terhadap janji-janji Allah, ridla atas segala yang terjadi, berprasangka baik kepadaNya dan menunggu dengan sabar pertolonganNya".

Logikanya sangat mudah yakni bila tidak ada pesta yang tak berakhir, maka pasti tidak ada badai yang tidak berlalu, setiap tangisan akan berujung dengan senyuman dan setelah kesulitan pasti ada kemudahan. Oleh karenanya, kabarkan pada malam bahwa sang fajar akan segera tiba, kabarkan juga pada orang-orang yang dililit problem bahwa pertolongan Allah akan segera datang .

Syekh Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qodir al-Jailani ra., seperti dikutip Muhtar Abbas (2001) pernah berpesan pada murid-muridnya, “Wahai murid-muridku! Janganlah kalian mati sebelum datang kematian yang sesungguhnya, tetapi lahirlah kembali setelah kalian dilahirkan ke dunia ini”. Pesan di atas didasari sebuah kenyataan bahwa masih banyak orang yang seperti mati kendati ia belum mati dan tidak sedikit orang yang hidup tetapi tidak dihitung sebagai hidup.

Pola hidup sufi adalah yang mengisi hidup dengan perbuatan bermakna dan bukan mengisinya dengan perbuatan yang sia-sia. Pola hidup sufi adalah yang menyerahkan semua pengabdian hanya kepada Allah swt. Betapa sering kita bicara pengabdian tetapi betapa sedikitnya yang memahami maknanya. Salat dan puasa kita masih pamrih, belum berupa persembahan sejati, belum bersikap *what can I do for you*. Pengabdian sejati adalah pemilik rohani agung yang hanya ingin terkenal di langit dan bukan dibumi.

Pola hidup sufi bagi Muhammad Darrin (2001) tak mengenal pamer, ingin menonjol dan masih bertopeng, sebab siapapun yang merasa telah berbuat banyak akan menyebabkan tirai gelap yang menutup karunia Tuhan, karena ia telah mengendalkan amalnya dan meremehkan pemberian Tuhan. Itu artinya, ia masih berkutat dengan dirinya sendiri, ia tidak berjalan menuju Tuhan, ia hanya berputar putar di sekitar egonya sendiri, ia tidak mencari ridlo Tuhan, ia mengejar ridlo dirinya sendiri. Harus diakui bahwa tidak sedikit di antara kita yang kadang sulit menerima kenyataan karena yang terjadi tidak seperti yang kita harapkan, padahal semua keputusan Allah adalah yang terbaik bagi kita, tetapi dalam hidup ini kita lebih banyak menuntut sesuatu sesuai kemauan kita sendiri dan bukan sesuai kemauan Allah swt.

Maka perjalanan menuju ridlo Tuhan mesti melalui proses meninggalkan rumah kita, sebagaimana firman Allah, “barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan rasul-Nya, lalu kematian menjemputnya, maka sungguh telah tetap pahalanya disisi Allah...” (Qs. An Nisa’: 100). Biasanya banyak orang menafsirkan ayat ini secara harfiah, dengan mengartikannya sebagai orang yang pergi meninggalkan Mekkah menuju Madinah dalam peristiwa Hijrah. Akan tetapi, bagi kaum sufi kata “rumah” dalam ayat tersebut fahami sebagai “diri, egoisme, keakuan, dan seluruh kepemilikan duniawiyah”. Itulah sebabnya Alqur’an menyebut orang yang beribadat kepada Tuhan tanpa meninggalkan dirinya-karena terlalu cinta akan dirinya, keluarganya, kepemilikan duniawiyahnya-sebagai orang yang telah mengambil Tuhan selain Allah. Ia

mencintai diri, keluarga dan kepemilikan duniawiyahnya melebihi cintanya kepada Allah. Hal ini terlihat jelas dalam Qs. Al-Baqoroh: 165, “Di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sama seperti mereka mencintai Allah. Sementara orang-orang beriman sangat mencintai Allah”.

Dalam kerangka inilah, Rasulullah saw mengajarkan kepada umatnya sebuah doa, “Tuhanku, ampunan-Mu lebih aku harapkan dari amalku, kasih-Mu jauh lebih luas dari dosaku, jika dosaku besar di sisi-Mu, ampunan-Mu jauh lebih besar dari dosa dosaku. Jika aku tidak berhak untuk meraih kasih-Mu, kasih-Mulah yang pantas untuk mencapaiku dan meliputiku, sebab kasih sayang-Mu meliputi segala sesuatu. Dengan rahmat-Mu wahai yang paling pengasih dari segala yang mengasihi”.

Penutup

Dari uraian di atas kiranya dapat difahami; pertama, bahwa manusia sufi bukan mereka yang menolak kehidupan dunia, melainkan tidak mau ditipu dunia, bukan tidak boleh punya harta benda, tetapi tidak boleh diperbudak oleh harta benda itu. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah meletakkan kebahagiaannya pada apa yang dimiliki melainkan pada pemanfaatannya, mereka memang hidup di dunia tetapi tidak meletakkan hatinya di dunia, “*kamuu qauman min ahli ad dunya walaisu min ahliha*”; kedua, bahwa manusia sufi adalah mereka yang muwafaqoh dengan Allah, yang munasabah dengan sesama makhluk, yang mukhalafah dengan nafsu serta yang muharabah dengan setan; ketiga, bahwa untuk sampai pada pola hidup sufi diperlukan minimal tiga tahapan, yakni *iradah*, *riyadhah* dan *latha'if al sir*; dan keempat, bahwa dalam kehidupan yang semakin kompetitif, bising dan tidak jarang kejam, pola hidup sufi diharapkan dapat berperan signifikan sebagai pusat rehabilitasi sosial bagi pihak-pihak yang mengalami kegoncangan psikologis dan kegersangan spiritual sekaligus sebagai balance terhadap kecenderungan pola hidup serakah, saling menjegal, materialistik dan hedonis.

Daftar Pustaka

- Abbas, Muhtar. 2001. *Memilih Gaya hidup Sufi*. Jogjakarta: Cahaya press.
- Al Kadzim, Musa. 2004. *Memahami kecenderungan Sufi Kota*. Bandung: Topika Raya Press.
- Azra, Azyumardi. 1996. *Neo Sufisme dan Masa Depan: dalam Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. (Ed) Wahyuni Nafis. Jakarta: Paramadina.
- Baqir. Haidar. 2001. *Sufi yang Mengguncang Dunia, dalam kuliah Tasawuf*, Ed. Sukardi.